



Siaran Pers

Untuk Disiarkan Segera

Laporan Citi-EIU Tunjukkan Rantai Pasok Asia Pasifik Tetap Tangguh, Namun Strategi Baru Tetap Dibutuhkan Untuk Hadapi COVID-19

Survei terhadap 175 responden di berbagai wilayah menunjukkan rantai pasok (supply chain) Asia Pasifik masih relatif tangguh karena kebanyakan manajer rantai pasok lebih mengarahkan investasinya pada proses digitalisasi untuk ke depannya

Catatan Utama:

- Meskipun rantai pasok di Asia Pasifik relatif tangguh, perusahaan secara keseluruhan tengah meninjau ulang strategi jangka panjang mereka
- Para manajer rantai pasok di Asia Pasifik berinvestasi lebih banyak dalam proses digitalisasi mereka sejak awal pandemi
- Para manajer rantai pasok di Asia Pasifik tetap lebih terbuka terhadap globalisasi dan rantai pasok internasional dibandingkan dengan manajer di wilayah lain
- Para manajer rantai pasok di Eropa dan Amerika Utara dapat menarik diri dari rantai pasok global yang panjang untuk menambah ketahanan melalui regionalisasi dan diversifikasi
- Perusahaan besar lebih memilih untuk mendiversifikasi rantai pasok dan menghindari memiliki hanya “satu sumber”, sementara perusahaan kecil lebih memilih lokalisasi

Hong Kong, 2 September 2021 – Penelitian terbaru Citi yang dilakukan oleh The Economist Intelligence Unit (EIU) menemukan bahwa rantai pasok di kawasan Asia Pasifik lebih tangguh dari yang diperkirakan, meskipun ada dampak yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19.

Penelitian berjudul [**Disruption, Digitalisation, Resilience: The future of Asia-Pacific supply chains**](#) dibuat berdasarkan survei terhadap 175 manajer rantai pasok global di enam industri utama, yaitu otomotif, pakaian dan alas kaki, makanan dan minuman, manufaktur, teknologi, dan kesehatan. Penelitian ini melihat perubahan dalam strategi rantai pasok di kawasan Asia Pasifik. Semua responden yang terlibat memiliki wewenang dalam keputusan terkait rantai pasok di wilayah tersebut.

Lebih dari setengah manajer rantai pasok di Eropa dan Amerika Utara mengatakan bahwa meningkatnya kekhawatiran atas ketangguhan rantai pasok merupakan faktor utama yang mendorong strategi pengaturan rantai pasok mereka di Asia Pasifik, tetapi hanya 3,2% manajer di Asia yang setuju terhadap hal tersebut. 46,4% dari mereka mengatakan pendorong utama perubahan strategi rantai pasok adalah dampak pandemi yang berkelanjutan.



Hal tersebut terlihat dalam pandangan para manajer berbasis di Asia Pasifik yang lebih terbuka menanggapi globalisasi dan rantai pasok internasional. Hanya 9% dari mereka yang khawatir akan gangguan dalam perdagangan global dibandingkan 52% manajer yang berbasis di Eropa dan Amerika Utara.

Penelitian ini juga menunjukkan sebelum pandemi terjadi, sudah ada perubahan strategi rantai pasok dalam jangka panjang yang diakibatkan oleh faktor geopolitik dan ekonomi. Namun, pandemi ini mempercepat rencana perubahan sehingga membuat banyak perusahaan mengevaluasi kembali strategi mereka untuk ke depannya.

Sepertiga dari perusahaan-perusahaan ini sedang melakukan perombakan total pada strategi rantai pasok—mereka untuk jangka panjang. Hanya 22,9% manajer yang tidak membuat perubahan signifikan pada strategi rantai pasoknya.

Secara sektoral, 48,3% manajer di industri otomotif dan 40% di industri pakaian dan alas kaki sedang melakukan perombakan strategi rantai pasok mereka, atau 32,6% lebih tinggi dari rata-rata. Hasil survei dari dua industri tersebut dibandingkan dengan 16,7% di industri teknologi, 23,1% di industri manufaktur, dan 33,3% di industri makanan dan minuman, serta kesehatan.

Korespondensi ini sesuai dengan tingkat disrupsi yang dihadapi oleh masing-masing sektor, dengan industri otomotif yang paling terkena dampak karena menghadapi penghentian produksi, pembatasan perdagangan, dan kesulitan dalam mengakses ke input primer.

Setiap wilayah memiliki variasi dalam perencanaan rantai pasoknya. 40% manajer di Eropa dan 48% di Amerika Utara mengatakan perusahaan mereka mengejar diversifikasi sebagai strategi rantai pasok teratas mereka, namun hanya 24% manajer di Asia Pasifik yang menggunakan strategi ini.

Manajer di Asia Pasifik mengejar strategi yang lebih beragam mencakup diversifikasi, lokalisasi, *reshoring*, dan *China-plus-one*. Diversifikasi adalah strategi rantai pasok yang diutamakan saat ini. Tetapi, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan besar lebih tertarik untuk beralih dari "satu sumber" untuk mengurangi ketergantungan rantai pasok, sementara perusahaan kecil lebih suka melokalisir dan memperpendek rantai pasok.

Selain itu, pandemi ini juga telah menghasilkan fokus yang lebih besar pada proses digitalisasi rantai pasok dan investasi dalam teknologi yang bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan, prakiraan penawaran dan permintaan, manajemen keuangan, dan manajemen inventaris.

Dari semua manajer rantai pasok yang disurvei, 32,5% mengatakan perusahaan mereka telah meningkatkan investasi sebesar lebih 50% dalam alat atau proses digital akibat dari pandemi.



Dari angka tersebut, 12% di antaranya adalah para manajer di Eropa dan Amerika Utara, sedangkan lebih dari 40% adalah para manajer di Asia. Investasi ini sebagian besar di bidang fasilitasi perdagangan, prakiraan dan prediksi, manajemen inventaris dan proses manufaktur.

“Setiap industri memiliki tanggapan yang berbeda terhadap tantangan yang mereka hadapi, tetapi mereka melakukannya dengan tujuan yang sama, yaitu untuk membuat rantai pasok mereka lebih tangguh. Peningkatan investasi dalam teknologi dan digitalisasi akan membantu perusahaan membangun ketahanan sambil memajukan perdagangan digital dan rantai pasok secara lebih luas. Area yang sebenarnya relatif lambat apabila mengikuti perubahan teknologi,” kata **Citi Asia Pacific, Treasury and Trade Solutions Head, Rajesh Mehta**. “Sebagai bank global yang ada di hampir 100 pasar, kami terus aktif mendukung klien, memanfaatkan keahlian kami di keuangan dan produk, *advisory*, dan kemampuan digital kami untuk mengarungi lingkungan operasi yang terus berkembang dan memberikan dampak pada rantai pasok.

EIU Asia, Trade & Globalisation Editorial Lead, Chris Clague mengatakan, “Manajer di Asia Pasifik jelas lebih optimis tentang ketahanan rantai pasok daripada manajer yang berbasis di tempat lain. Ini berasal dari faktor-faktor seperti kepercayaan yang lebih besar dalam globalisasi dan pemahaman yang lebih bernuansa tentang pasar yang berbeda. Tetapi, pandemi ini telah membuat banyak perusahaan berpikir secara mendalam tentang dampak yang diberikannya dan ketahanan rantai pasok mereka dalam jangka panjang, selain faktor tren geopolitik dan ekonomi.”

Laporan lengkap bisa di unduh di sini:

https://www.citibank.com/tts/insights/assets/docs/articles/ECO128_Citi_Supply_and_disruption_9.pdf

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

Puni A. Anjungsari

Country Head of Corporate Affairs

Citi Indonesia (Citibank N.A., Indonesia)

Email : puni.anjungsari@citi.com

Phone: +62 818 877 016



Tentang Citibank N.A., Indonesia (Citi Indonesia)

Citibank N.A., Indonesia (Citi Indonesia) adalah cabang yang dimiliki secara penuh oleh Citigroup, Inc – New York, Amerika Serikat. Di Indonesia, Citibank telah berdiri sejak tahun 1968 dan merupakan salah satu bank berjangkauan internasional terbesar di negara ini. Citibank mengoperasikan 10 cabang di enam kota besar – Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Medan, dan Denpasar. Di Indonesia, Citibank memiliki jaringan transaksi konsumen sekitar 33.000 titik pembayaran dan jaringan distribusi korporasi sekitar 6.000 lokasi di 34 provinsi. Citibank N.A., Indonesia tersambung dalam jaringan ATM Bersama dengan lebih dari 70.000 terminal ATM yang tersebar di berbagai lokasi di seluruh wilayah Indonesia.

Di tahun 2021 Citi Indonesia mendapatkan penghargaan bergengsi sebagai **Best International Bank in Indonesia** dari Finance Asia dan juga **Digital Bank of the Year** pada ajang The Asset Triple A Digital Awards 2021.

Informasi lebih lengkap dapat diperoleh di Website: www.citigroup.com | Twitter: @citi | Youtube: www.youtube.com/citi | Blog: <http://blog.citigroup.com> | Facebook: www.facebook.com/citiindonesia | LinkedIn: www.linkedin.com/company/citi. Untuk mendapatkan pengalaman perbankan digital, silahkan kunjungi www.citibank.co.id.

Citibank N.A., Indonesia adalah bank yang berlisensi, terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK).

Citibank N.A., Indonesia merupakan peserta penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan.